

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan pesat ekonomi Tiongkok telah membuka berbagai peluang kerja di tingkat global, termasuk di Indonesia. Situasi ini menuntut kemampuan berbahasa Mandarin sebagai salah satu kompetensi penting, tidak hanya untuk mendukung karier di sektor internasional, tetapi juga untuk memperkuat hubungan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Tiongkok. Melalui inisiatif Belt and Road, kolaborasi kedua negara turut mendorong hadirnya berbagai program pendidikan, seperti beasiswa, pertukaran pelajar, dan pertukaran budaya. Dinamika ini memperkuat urgensi penguasaan Bahasa Mandarin di kalangan pelajar Indonesia (Kemendikbudristek, 2023).

Hingga Mei 2023, sebanyak 81 negara telah mengintegrasikan Bahasa Mandarin ke dalam sistem pendidikan nasional masing-masing (Antara, 2024). Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Mandarin secara formal umumnya ditemukan di sekolah swasta, terutama yang berlatar belakang budaya Tionghoa. Namun, dalam era globalisasi dan persaingan ekonomi global, penguasaan Bahasa Mandarin seharusnya menjadi nilai tambah universal yang terbuka bagi seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang etnis (Alindra & Romy, 2022). Oleh karena itu, Bahasa Mandarin kini termasuk dalam kelompok bahasa asing pilihan di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Dalam pembelajaran bahasa asing, motivasi berperan krusial sebagai pendorong internal yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Berasal dari kata “motif,” motivasi dalam konteks pendidikan merupakan faktor intrinsik yang mendorong siswa untuk terlibat aktif, belajar secara konsisten, terarah, dan berupaya maksimal demi hasil yang optimal (Febrianti et al., 2023).

Keberhasilan dalam belajar tidak hanya bergantung pada motivasi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menimbulkan kesulitan. Dalam pembelajaran bahasa asing, siswa perlu menguasai empat keterampilan dasar: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Aslamiah, 2020). Bahasa Mandarin memiliki karakteristik linguistik yang berbeda jauh dengan Bahasa Indonesia, seperti penggunaan karakter Hanzi dan sistem nada yang rumit. Kurangnya kesempatan untuk berlatih bahasa Mandarin di luar kelas menjadi

tantangan tambahan, terutama bagi siswa yang tidak memiliki latar belakang budaya Tionghoa (Lianisyah, U.Y. et al., 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: pertama, belum adanya data kuantitatif maupun deskriptif mengenai tingkat motivasi siswa non-keturunan Tionghoa dalam belajar Bahasa Mandarin di SMA Methodist-6 Medan; kedua, belum terdapat kajian ilmiah yang membahas secara spesifik jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh siswa non-keturunan Tionghoa dalam proses pembelajaran Bahasa Mandarin di sekolah tersebut.

Di SMA Methodist-6 Medan, dari total 304 siswa, sekitar 90% di antaranya adalah siswa non-keturunan Tionghoa (Methodist-6 Medan, 2024). Menariknya, sebuah studi sebelumnya di Bandung menunjukkan bahwa siswa non-Tionghoa cenderung mengalami kemajuan lebih cepat dalam pembelajaran Bahasa Mandarin dibandingkan siswa keturunan Tionghoa. Temuan ini membuka peluang untuk menggali lebih dalam mengenai motivasi dan tantangan yang dihadapi oleh siswa non-Tionghoa dalam pembelajaran bahasa ini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai motivasi dan kesulitan yang dihadapi siswa non-keturunan Tionghoa dalam belajar Bahasa Mandarin di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **“Motivasi dan Kesulitan dalam Belajar Bahasa Mandarin bagi Siswa SMA Non-Keturunan Tionghoa di Sekolah Methodist-6 Medan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar Bahasa Mandarin di kalangan siswa non-keturunan Tionghoa di SMA Methodist-6 Medan ?
2. Apa saja bentuk kesulitan yang dialami siswa non-keturunan Tionghoa dalam proses belajar Bahasa Mandarin di sekolah tersebut ?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas fokus dan ruang lingkup kajian, penelitian ini dibatasi pada:

- **Subjek penelitian** : Siswa non-keturunan Tionghoa di SMA Methodist-6 Medan.

- **Fokus penelitian** : Motivasi dan kesulitan yang dialami siswa non-keturunan Tionghoa dalam pembelajaran Bahasa Mandarin.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat motivasi siswa non-keturunan Tionghoa dalam belajar Bahasa Mandarin di SMA Methodist-6 Medan.
2. Mengidentifikasi kesulitan belajar Bahasa Mandarin yang dialami siswa non-keturunan Tionghoa di sekolah tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya pembelajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing di Indonesia. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori motivasi belajar bahasa oleh Gardner, serta menambah bukti empiris tentang bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa non-keturunan Tionghoa dalam mempelajari bahasa Mandarin. Selain itu, penelitian ini turut berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang mempertimbangkan faktor motivasi dan hambatan belajar, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan teori pendidikan lintas budaya dan kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi SMA Methodist-6 Medan

Memberikan wawasan mengenai motivasi dan kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Mandarin, sehingga sekolah dapat merancang metode pengajaran yang lebih tepat, khususnya bagi siswa non-Tionghoa.

2. Bagi Universitas Prima Indonesia

Memperkaya kajian pembelajaran Bahasa Mandarin oleh siswa non-Tionghoa, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di Program Studi D4 Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional. Hasil penelitian juga berpotensi

membuka peluang kerja sama pendidikan dengan sekolah maupun perguruan tinggi lain.

3. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman tentang proses pembelajaran Bahasa Mandarin, termasuk aspek motivasi dan kesulitan belajar, sekaligus mengembangkan keterampilan penelitian dan metodologi ilmiah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan terkait pembelajaran Bahasa Mandarin bagi siswa non-Tionghoa di wilayah atau jenjang pendidikan yang berbeda.